

Pengaruh Maqashid Syariah terhadap Kebahagiaan Muslimah di Indonesia Studi Kasus Ifls 5 Tahun 2014

Fella Rifnawati ^{1*}, Alifia Epriyani ²

¹Universitas Padjadjaran

²Universitas Negeri Yogyakarta

Email : fellarifnaw@gmail.com ¹

Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Korespondensi penulis : fellarifnaw@gmail.com *

Abstract. *This study aims to analyze the effect of maqashid sharia on Muslim women's happiness in Indonesia, using data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5th wave 2014. Maqashid sharia, as a core concept in Islamic law, focuses on the maintenance of five main aspects, namely religion (ad-din), soul (an-nafs), intellect (al-aql), offspring (an-nasl), and property (al-mal). This study examines whether the implementation of maqashid sharia principles coupled with region of residence as a control variable has a significant impact on the subjective happiness of Muslim women in Indonesia. Using logit regression method and STATA software, this study found that the maintenance of health (soul), education (mind), and income (wealth) has a significant positive effect on Muslimah's happiness, heredity (lineage) shows an insignificant negative effect, religiosity (religion) shows a positive and significant relationship, while the region of residence has an insignificant negative relationship with the level of happiness of Muslimah in Indonesia. These results indicate that the subjective happiness of Indonesian Muslim women is more influenced by material dimensions than philosophical or spiritual matters. This research is expected to contribute to the formulation of public policies that support the social welfare of Muslimahs based on maqashid sharia.*

Keywords: *maqashid sharia, happiness, Muslimah, IFLS)*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *maqashid syariah* terhadap kebahagiaan Muslimah di Indonesia, dengan menggunakan data dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) gelombang ke-5 tahun 2014. *Maqashid syariah*, sebagai konsep inti dalam hukum Islam, berfokus pada pemeliharaan lima aspek utama, yaitu agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*). Penelitian ini menguji apakah implementasi prinsip-prinsip *maqashid syariah* yang ditambah dengan wilayah tempat tinggal sebagai variabel kontrol berdampak signifikan terhadap kebahagiaan subjektif Muslimah di Indonesia. Dengan menggunakan metode regresi logit dan *software* STATA, penelitian ini menemukan bahwa pemeliharaan aspek kesehatan (jiwa), pendidikan (akal), dan pendapatan (harta) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebahagiaan Muslimah, aspek keturunan (nasab) menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan, aspek religiusitas (agama) menunjukkan hubungan positif dan signifikan, sedangkan wilayah tempat tinggal memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap tingkat kebahagiaan muslimah di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan subjektif Muslimah Indonesia lebih dipengaruhi oleh dimensi material dibandingkan hal-hal yang bersifat filosofis atau spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan sosial Muslimah berdasarkan *maqashid syariah*.

Kata kunci: *maqashid syariah, kebahagiaan, muslimah, IFLS*

1. LATAR BELAKANG

Kebahagiaan merupakan dimensi penting dalam menilai kesejahteraan manusia secara komprehensif. Namun, dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia, kebahagiaan tidak selalu terdistribusi secara merata antar kelompok gender. Berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan, meskipun memiliki peran sentral dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, justru lebih rentan terhadap tekanan psikologis dan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah

dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Hidayah (2012) memberikan hasil bahwa remaja perempuan lebih berisiko mengalami depresi 7,284 lebih besar dibanding remaja laki-laki. Sejalan dengan hal tersebut, Sutinah & Maulani (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa lansia perempuan lebih cepat mengalami depresi dibandingkan lansia laki-laki. Perbedaan ini dikarenakan perempuan lebih peka dengan emosinya dan berdampak peka terhadap perasaan-perasaan cemas sehingga menimbulkan perasaan tertekan (Zulkarnain & Novliadi, 2009)

Dalam konteks Indonesia, studi oleh Prihatini (2018) juga menemukan bahwa indeks kepuasan hidup laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, baik dalam dimensi kepuasan pribadi maupun sosial (Prihatini, 2018). Hal ini sejalan dengan literatur global yang menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam indikator kebahagiaan. Lebih spesifik, perempuan juga terbukti lebih rentan mengalami depresi, terutama pada masa-masa kritis seperti pascamelahirkan. Studi oleh Nurbaeti et al. (2018) mengungkapkan bahwa prevalensi depresi pascapersalinan di Indonesia mencapai 18,37%, dan dipengaruhi oleh stres pengasuhan, konflik pernikahan, tekanan sosial, dan rendahnya harga diri (Nurbaeti et al., 2018).

Dalam perspektif Islam, konsep kebahagiaan tidak hanya mencakup aspek material dan psikologis, tetapi juga aspek spiritual, sosial, dan moral yang tercermin dalam kerangka maqashid syariah. Maqashid syariah, yang dikembangkan oleh ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Syatibi, bertujuan untuk menjaga dan mewujudkan lima tujuan utama syariat: pemeliharaan agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-‘aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). Relevansi maqashid syariah terhadap kebahagiaan individu, khususnya perempuan Muslim (muslimah), menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim dengan kompleksitas sosial, budaya, dan ekonomi yang tinggi. Masing-masing dimensi maqashid dapat dijelaskan sebagai berikut dalam kaitannya dengan kebahagiaan muslimah:

1. Hifz al-Din (Perlindungan Agama):

Kehidupan spiritual muslimah, termasuk keterlibatan dalam ibadah, penguatan iman, dan akses terhadap pendidikan keagamaan, dapat memberi makna dan kepuasan hidup. Dimensi ini berkorelasi dengan kebahagiaan melalui rasa damai, tujuan hidup, dan kedekatan dengan Tuhan (Kadji & Widiyanti, 2023).

2. Hifz al-Nafs (Perlindungan Jiwa):

Perlindungan terhadap keselamatan fisik dan psikologis perempuan sangat penting, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, perlindungan dari kekerasan dalam rumah tangga, dan keseimbangan beban kerja domestik dan publik. Muslimah yang merasa aman dan sehat secara mental lebih cenderung merasa bahagia (Towadi, 2017).

3. Hifz al-‘Aql (Perlindungan Akal):

Akses terhadap pendidikan dan pengembangan intelektual memberi perempuan kemampuan untuk mengambil keputusan rasional dalam keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Peningkatan kualitas intelektual ini berkaitan dengan rasa harga diri dan kepuasan diri yang berkontribusi pada kebahagiaan (Adzkiya, 2020).

4. Hifz al-Nasl (Perlindungan Keturunan):

Peran perempuan sebagai ibu dan pengasuh menjadikan aspek ini sangat sentral. Perlindungan terhadap keluarga, pendidikan anak, serta kestabilan rumah tangga berdampak langsung pada kepuasan hidup muslimah. Penelitian dalam konteks hukum keluarga Islam juga menunjukkan pentingnya maqashid dalam menjaga kehormatan dan stabilitas keluarga (Hadi, 2017).

5. Hifz al-Mal (Perlindungan Harta):

Kemandirian ekonomi perempuan, akses terhadap pekerjaan yang layak, serta keamanan finansial merupakan faktor penting dalam meningkatkan kebahagiaan. Dimensi ini terbukti secara empiris memiliki pengaruh paling kuat terhadap kepuasan hidup muslimah di Indonesia (Kadji & Widiyanti, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah bagaimana pengaruh maqashid syariah terhadap kebahagiaan muslimah di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh maqashid syariah terhadap kebahagiaan muslimah di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kebahagiaan menjadi poin penting bagi seorang muslimah. Muslimah yang bahagia menggambarkan masa depan dengan kualitas hidup manusia yang meningkat karena muslimah berperan penting dalam peradaban Islam. Datangnya islam memberikan muslimah kedudukan istimewa yaitu pada surah An-Nisa, serta muslimah memiliki peranan sangat penting dan berpengaruh untuk kemajuan peradaban dan kejayaan islam. Muslimah memiliki peranan

sebagai “Al-Ummu fil Madrasatil Ula” yakni madrasah pertama untuk anak-anaknya dengan mendidik dan membesarkannya (Widiasari, 2022). Sebagaimana didikan dan pola asuh muslimah yang sholihah telah berhasil membesarkan anaknya menjadi ulama besar seperti Imam Syafi’i, Imam Malik, dan Imam Bukhari beserta para imam-imam lainnya.

Penelitian mengenai kebahagiaan pertama kali dipelopori oleh Easterlin pada tahun 1980, yang memperkenalkan konsep *paradox of happiness* atau *income paradox*. Paradoks ini mengungkapkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan individu (Rifqi et al., 2022). Temuan ini bertentangan dengan logika rasional yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan materi seharusnya dapat meningkatkan rasa bahagia. Sementara itu, Aristoteles (384–322 SM) telah mengembangkan gagasan bahwa setiap tindakan manusia memiliki tujuan, dan kebahagiaan dipahami sebagai aktivitas jiwa yang selaras dengan keutamaan moral dan intelektual secara sempurna. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh psikolog Andrian White dari University of Leicester, Inggris, menunjukkan bahwa kebahagiaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan, kemakmuran, dan pendidikan penduduknya (Sofia & Sari, 2018).

Hingga saat ini, para peneliti dan psikolog Muslim masih banyak yang terjebak dalam kerangka konseptual Barat dalam memahami dan mengukur kebahagiaan, serta terlibat dalam perdebatan paradigmatis mengenai konsep tersebut. Padahal, pemikiran mengenai kebahagiaan telah lama menjadi bagian dari khazanah intelektual Islam, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Hasan Hanafi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Bajjah. Ibnu Miskawaih mendefinisikan kebahagiaan sebagai keselarasan antara aspek jiwa dan raga, sementara Al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan sejati bersumber dari jiwa yang telah mengenal dirinya, mengenal Allah, serta memahami makna dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, ketika seseorang mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan, maka kebahagiaan jiwanya terpenuhi sehingga keinginan terhadap duniawi pun memudar (Sofia & Sari, 2018). Indikator kebahagiaan dalam perspektif Islam sebenarnya telah termuat dalam Al-Qur’an sebanyak 164 ayat yang tersebar dalam 122 surat, serta didukung oleh 24 hadis yang relevan.

MAQASHID SYARIAH

Secara etimologis, istilah *maqasid syariah* terdiri dari dua kata, yaitu *maqasid* dan *syariah*. Kata *maqasid* merupakan bentuk jamak dari *maqshad*, yang berarti maksud atau tujuan. Dalam kajian literatur Islam, khususnya dalam bidang fikih dan ushul fikih, istilah ini sering muncul dalam berbagai bentuk redaksi seperti *maqasid al-syar’i*, *maqasid al-syari’ah*, dan *al-syari’ah*, yang semuanya mengandung makna serupa, yakni tujuan atau maksud dari suatu ketentuan

hukum. Kata *maqshad* berasal dari akar kata *qasada-yaqsudu*, yang memiliki arti arah tujuan, keadilan, jalan yang lurus, serta keseimbangan tanpa berlebihan maupun kekurangan. Sementara itu, *syariah* secara bahasa berarti jalan menuju sumber mata air, yang secara maknawi merujuk pada jalan lurus yang seyogianya ditempuh oleh setiap Muslim. Syariat Islam sendiri merupakan pedoman hidup yang memuat ketentuan hukum dari Allah SWT sebagai panduan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rifqi et al., 2022). Dengan demikian, inti dari konsep maqasid syariah adalah agar umat Islam dapat menerapkan hukum-hukum syariah dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan menuju kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam.

Allah menetapkan hukum Islam dengan tujuan utama untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat (Sulistiani, 2019). Dengan demikian, aturan-aturan dalam syariah dirancang secara ilahiah guna menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Imam Al-Ghazali dan Al-Syathibi menjelaskan bahwa kemaslahatan terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu kebutuhan primer (*dharuriyyah*), kebutuhan sekunder (*hajiyyah*), dan kebutuhan pelengkap (*tahsiniyyah*). Ketika kebutuhan material dan spiritual seseorang terpenuhi, maka kebahagiaan hidup dapat tercapai. Al-Syathibi menekankan pentingnya menjaga lima aspek kehidupan, yaitu: (1) Menjaga agama sebagai fitrah dasar manusia sejak lahir dari ancaman yang dapat merusak keimanan; kegagalan dalam aspek ini dapat menyebabkan terputusnya hubungan makhluk dengan Tuhan; (2) Menjaga jiwa dengan menjamin hak-hak hidup orang lain melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan; (3) Menjaga akal dari hal-hal yang dapat merusak fungsi dan daya pikir; (4) Menjaga keturunan melalui pengaturan institusi pernikahan serta menghindari perbuatan yang dapat merusaknya, seperti zina; dan (5) Menjaga harta dengan cara memperoleh rezeki yang halal dan sesuai dengan prinsip syariah (Imani, 2019).

Maqashid syariah merupakan suatu konsep fundamental dalam Islam yang merujuk pada tujuan-tujuan esensial dari penerapan syariah atau prinsip-prinsip dasar yang melandasi hukum Islam. Secara umum, konsep ini mencakup lima tujuan pokok, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Jalili, 2021). Syariah sendiri dipandang sebagai pedoman hidup umat Muslim, yang memuat ketentuan-ketentuan hukum dari Allah SWT untuk dijadikan rujukan dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Asmawi, 2012: 108). Oleh karena itu, *maqashid syariah* dapat diartikan sebagai sasaran utama yang ingin diwujudkan dari penetapan suatu hukum Islam (Jaya, 1996).

Penelitian Terdahulu

Basmallah (2024) dalam temuannya menyatakan bahwa kesehatan dan pekerjaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia, dimana variabel kesehatan memiliki pengaruh terbesar dibandingkan variabel independen lain (pekerjaan, kondisi rumah & aset, dan pendapatan rumah tangga), yakni sebesar 0,4370798. Kemudian Rifqi (2022) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan muslim di Indonesia, artinya peningkatan tersebut akan meningkatkan probabilitas kebahagiaan muslim Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawan et al., (2005) tentang perbedaan makna kebahagiaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dikatakan bahwa perempuan lebih bahagia dibanding laki-laki karena ungkapan ekspresi emosi terkait dengan pengasuhan lebih menekankan pada emosi positif. Hal tersebut didukung oleh penelitian Diener, Sandvik a Larsen, dan Fujita menyatakan bahwa wanita memiliki kebahagiaan yang lebih besar dibanding pria jika diukur dari emosi positif.

3. METODE PENELITIAN

- **Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) gelombang ke-5 yang dilaksanakan pada tahun 2014. IFLS merupakan survei longitudinal rumah tangga yang paling komprehensif di Indonesia dengan pendekatan panel. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mencakup tingkat individu, rumah tangga, serta komunitas. Pada IFLS 5 tahun 2014, survei ini mencakup 50.148 individu dan 16.931 rumah tangga. Setelah penulis melakukan penggabungan data dari beberapa jenis kuesioner, diperoleh sebanyak 5.787 observasi yang layak dianalisis. Sampel yang digunakan dalam studi ini secara khusus difokuskan pada perempuan Muslim. Berikut merupakan detail dari variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran Variabel	Definisi
Variabel Dependen		
Happiness	Dummy: 1:"Bahagia"; 0:"Tidak Bahagia"	Keadaan atau perasaan yang sedang dialami individu.
Variabel Independen		
Kesehatan	Dummy: 1:"Sehat"; 0:"Tidak Sehat"	Status kesehatan individu
Religiusitas	Dummy: 1:"Salat $\geq$ 5 Waktu"; 0:"Salat $<$ 5 Waktu"	Kuantitas salat individu per hari (1 : $\geq$ 5 waktu, 0 : $<$ 5 waktu)
Nasab	Dummy: 1:"Terjaga"; 0:"Tidak Terjaga"	Riwayat responden yang pernah melahirkan baik anaknya meninggal saat dilahirkan, kemudian hari meninggal, ataupun masih hidup
Pendapatan (log)	Personal Consumption Expenditures (PCE)	Pendapatan rumah tangga per kapita dalam logaritma natural
Pendidikan	Lama pendidikan yang ditempuh	Lama pendidikan yang ditempuh responden
Variabel Kontrol		
Usia	Usia dalam tahun	Usia dalam tahun
Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah anggota rumah tangga yang masih hidup	Jumlah anggota rumah tangga yang masih hidup
Status Pekerjaan	Dummy: 1:"Bekerja"; 0:"Tidak Bekerja"	Status pekerjaan individu
Tempat Tinggal	Dummy: 1:"Perkotaan"; 0:"Pedesaan"	Wilayah tempat tinggal responden

Sumber: Indonesia Family Life Survey Tahun 2014

• Metode

Penelitian ini menggunakan analisis data *cross-section* yang diolah menggunakan metode regresi *logit* dan *software* STATA. Regresi logistik merupakan model regresi yang menguji hubungan antara variabel dependen biner dengan variabel independen (Ghozali, 2018). Regresi logit digunakan ketika variabel dependen bersifat kategorikal (0 atau 1), sehingga tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Penelitian ini menggunakan regresi logit karena variabel dependen (*happiness*) bersifat biner, yaitu bahagia (1) dan tidak bahagia (0). Fokus penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *maqashid syariah* terhadap tingkat kebahagiaan muslimah Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk memproyeksikan *maqashid syariah* melalui indikator yang berkaitan dan memiliki dampak terhadap kesejahteraan muslimah Indonesia, sehingga masih belum sepenuhnya

mencerminkan *maqashid syariah* pada pribadi muslimah Indonesia. Adapun estimasi model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$happiness_i = (\beta_0 + \beta_{1kesehatan} + \beta_{2religiusitas} + \beta_{3nasab} + \beta_{4pendapatan} + \beta_{5pendidikan} + \beta_{6usia} + \beta_{7hhsiz} + \beta_{8pekerjaan} + \beta_{9wilayah} + \varepsilon)$$

Variabel *happiness* bersifat biner yang hanya memiliki dua kategori. Variabel jiwa, religiusitas, dan nasab adalah variabel independen utama yang berbentuk *dummy*. Variabel pendidikan merupakan bagian variabel independen utama yang menyatakan lama pendidikan individu. Variabel pendapatan merupakan Personal Consumption Expenditures (PCE) yang diproyeksikan sebagai harta rumah tangga dan dibuat dalam bentuk log untuk memudahkan interpretasi. Variabel wilayah dan pekerjaan merupakan variabel kontrol yang berbentuk *dummy* dimana desa (0) dan kota (1). Variabel *hhsiz* merupakan jumlah anggota rumah tangga yang masih hidup serta usia merupakan satuan usia individu dalam tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data panel yang bersumber dari data sekunder, yaitu *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebahagiaan individu. Setelah disesuaikan dengan kriteria penelitian, terdapat 5.787 responden Muslimah. Penulis menggunakan STATA15 dalam pengolahan data yang selanjutnya akan penulis analisis berdasarkan pengujian secara ekonometrik maupun statistik. Pada analisis ekonometrik, penulis menggunakan model estimasi regresi yaitu *logit regression* yang kemudian diinterpretasikan menggunakan *marginal effect*, sedangkan pada analisis statistik akan dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Berikut terdapat tabel *Summary Statistics* menyajikan informasi mengenai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Variabel Dependen				
Happiness	0.936	0.243	0	1
Variabel Independen				
Kesehatan	0.791	0.406	0	1
Religiusitas	0.821	0.383	0	1
Nasab	0.248	0.432	0	1
Pendapatan (log)	13.657	0.633	11.191	16.649
Pendidikan	9.589	3.955		

Variabel Kontrol

Usia	31.413	8.979	14	57
Jumlah Anggota Rumah Tangga	4.199	1.867	1	16
Status Pekerjaan	0.398	0.489	0	1
Tempat Tinggal	0.562	0.496	0	1

Observations**5,787***Sumber: Data IFLS, diolah penulis menggunakan STATA15***Analisis Deskriptif**

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu statistik deskriptif dari model yang telah dirancang untuk penelitian ini menunjukkan jumlah observasi sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 5.787 muslimah. Variabel kesehatan dan religiusitas menunjukkan angka yang tinggi, yakni 79.1% responden dalam keadaan sehat dan 82.1% responden merupakan muslimah yang religius dari 5.787 observasi. Kemudian variabel pendidikan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9.5 tahun yang menunjukkan rata-rata responden menempuh lama pendidikan setara dengan tingkat pendidikan menengah.

Analisis Regresi Logit**Tabel 4.2 Hasil Marginal Effect Regresi Logit**

VARIABLES	(1) happiness
kesehatan	1.087*** (0.116)
religius	0.329** (0.142)
nasab	-0.201 (0.127)
pendapatan (log)	0.640*** (0.107)
pendidikan	0.120*** (0.0158)
hhsiz	0.00567 (0.0312)
usia	-0.0270*** (0.00664)
pekerjaan	-0.180 (0.118)
wilayah	-0.0342 (0.118)
Constant	-6.966*** (1.467)
Observations	5,787

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Pada tabel 4.2 di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan, pendidikan, dan pendapatan berhubungan positif secara signifikan terhadap tingkat kebahagiaan muslimah di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Rahmizal (2018) yang menjelaskan bahwa kesehatan, pendidikan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Variabel kesehatan menunjukkan bahwa jika terdapat dua Muslimah dengan karakteristik yang sama tetapi satu individu memiliki kondisi kesehatan lebih baik akan meningkatkan probabilitas kebahagiaan sebesar 1,08 *percentage point, ceteris paribus*. Temuan ini diperkuat oleh (Rahayu, 2016; Basmallah, 2014) yang menemukan hal serupa, yakni kesehatan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan individu. Penelitian oleh Kadji dan Widiyanti (2023) yang menggunakan pendekatan maqashid syariah menemukan bahwa dimensi perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kepuasan hidup Muslim di Indonesia. Dalam konteks penelitian mereka, individu dengan kondisi kesehatan yang baik secara konsisten melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Kadji & Widiyanti, 2023).

Penelitian dari Chen (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka berpeluang untuk membuka kesempatan lebih lebar dalam menjalin relasi yang lebih luas, sehingga dapat memperbesar perolehan informasi pekerjaan yang berdampak positif terhadap tingkat kebahagiaan. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian ini bahwa variabel pendidikan berhubungan positif secara signifikan di tingkat signifikansi 1% terhadap tingkat kebahagiaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula probabilitas kebahagiaannya (Rahayu, 2016).

Pada penelitian ini juga didapatkan pengaruh positif signifikan oleh variabel pendapatan yaitu sebesar 0,640 *percentage point* terhadap probabilitas muslimah merasa bahagia di tingkat signifikansi 1%. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin meningkatkan probabilitas kebahagiaan (Rifqi, 2022). Hal ini juga selaras dengan penelitian Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan masih menjadi unsur penting dalam menentukan kebahagiaan sekaligus menunjukkan tidak adanya *Easterlin paradox* dalam perekonomian Indonesia.

Pada variabel nasab, ditemukan hasil bahwa nasab berhubungan negatif secara signifikan terhadap kebahagiaan muslimah. Artinya, seorang muslimah yang memiliki keturunan (anak) memiliki probabilitas kebahagiaan sebesar 0,0127 lebih rendah dibandingkan muslimah yang tidak memiliki keturunan. Keputusan untuk memiliki anak bagi seorang muslimah memungkinkan berkurangnya waktu dan opportunity cost, kehilangan waktu luang

yang menimbulkan ketegangan peran perempuan sebagai ibu yang mempengaruhi berkurangnya kebahagiaan pernikahan (Hairunisa, 2021).

Variabel religiusitas berhubungan positif dengan peningkatan kebahagiaan muslimah, tetapi tidak signifikan, sejalan dengan hasil temuan Rifqi (2022) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kebahagiaan. Hal ini disebabkan adanya persepsi seseorang lebih berfokus pada faktor-faktor yang bersifat material, seperti terpenuhinya kebutuhan pokok, pekerjaan yang aman, dibanding faktor filosofis seperti dekat dengan Tuhan dan mendapat dukungan-Nya. Sehingga menyebabkan religiusitas tidak berpengaruh signifikan dengan kebahagiaan (Hadjam & Nasiruddin, 2003).

Variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. Bahwa setiap peningkatan jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan pula probabilitas Muslimah merasa bahagia, *ceteris paribus*. Namun, hasil studi seperti yang dilakukan oleh Rahayu & Harmadi (2016) menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan secara statistik (Rahayu & Harmadi, 2016). Hal ini mungkin terjadi karena efek positif kebersamaan keluarga bisa terkompensasi oleh beban ekonomi dan konflik dalam rumah tangga jika tidak dikelola dengan baik.

Pengaruh negatif dan signifikan ditunjukkan oleh variabel usia yang berarti setiap peningkatan usia Muslimah sebesar satu satuan akan menurunkan probabilitas kebahagiaan Muslimah, *ceteris paribus*. Penurunan kebahagiaan seiring bertambahnya usia merupakan temuan konsisten dalam berbagai studi di Indonesia. Rakhmawati (2024) dan Prihatini (2018) menyebutkan bahwa kebahagiaan cenderung menurun secara signifikan pada usia di atas 50 tahun, disebabkan oleh faktor seperti menurunnya kesehatan, produktivitas, dan peran sosial (Rakhmawati, 2024), (Prihatini, 2018).

Kemudian terdapat temuan menarik bahwa status pekerjaan Muslimah justru menunjukkan hubungan yang negatif, tetapi tidak signifikan. Artinya, jika terdapat dua Muslimah dengan karakteristik yang sama tetapi satu individu memiliki pekerjaan akan menurunkan probabilitas Muslimah merasa bahagia sebesar 0,18 *percentage point*, *ceteris paribus*. Simanjuntak et al. (2024) menemukan bahwa perempuan yang bekerja sering kali mengalami konflik peran antara pekerjaan dan rumah tangga, yang berdampak negatif pada kualitas hidup mereka. Tanpa dukungan sosial yang kuat dari pasangan atau keluarga besar, konflik ini dapat menjadi sumber tekanan mental yang serius. Oleh karena itu, mereka

menyarankan pentingnya strategi berbagi peran dan komunikasi dalam keluarga untuk menjaga keseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi (Simanjuntak et al., 2024).

Terakhir, terdapat variabel wilayah yang memiliki hubungan negatif secara tidak signifikan terhadap tingkat kebahagiaan muslimah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Dya & Oktora, 2023) bahwa wilayah tempat tinggal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan. Dari hasil temuan dalam penelitian ini, menggambarkan bahwa definisi kebahagiaan bagi muslimah Indonesia masih berupa hal-hal materil, seperti pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Sedangkan hal yang lebih filosofis seperti religiusitas dan penjagaan keturunan (nasab) belum cukup menjadi faktor peningkatan tingkat kebahagiaan muslimah Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *maqashid syariah*, *hifz al-nafs* (kesehatan), *hifz al-din* (religiusitas), *hifz al-aql* (pendidikan), dan *hifz al-mal* (pendapatan) memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kebahagiaan muslimah di Indonesia. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai *maqashid syariah* secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan kebahagiaan muslimah di Indonesia. Sementara itu, usia berkorelasi negatif signifikan, menunjukkan bahwa kebahagiaan menurun seiring bertambahnya usia. Jumlah anggota rumah tangga dan status pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan, yang mengindikasikan bahwa bekerja atau memiliki keluarga besar belum tentu meningkatkan kesejahteraan perempuan. Hasil ini menegaskan bahwa kebahagiaan muslimah tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial, sebagaimana digambarkan dalam kerangka *maqashid syariah*.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar program peningkatan kesejahteraan muslimah di Indonesia mengadopsi pendekatan berbasis *maqashid syariah*. Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memberikan perhatian lebih pada akses layanan kesehatan, pendidikan yang inklusif, penguatan religiusitas, serta pemberdayaan ekonomi perempuan. Keempat aspek ini terbukti memiliki kontribusi positif terhadap kebahagiaan muslimah, sehingga perlu dijadikan prioritas dalam perumusan kebijakan sosial yang berkelanjutan dan berpihak pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, R. A. (2020). Analisis maqashid al-syariah dalam sistem ekonomi Islam dan relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila.
- Adzkiya, R. A. (2020). Analisis maqashid al-syariah dalam sistem ekonomi Islam dan relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila.
- Asmawi. (2012). Studi Hukum Islam: Dari Tekstualis-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif. Yogyakarta: Teras.
- Asmawi. (2012). Studi Hukum Islam: Dari Tekstualis-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif. Yogyakarta: Teras.
- Basmallah, F. D., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Pengaruh dimensi kepuasan hidup terhadap indeks kebahagiaan: Perspektif regional di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 56–65.
- Chen, W. C. (2012). How education enhances happiness: Comparison of mediating factors in four East Asian countries. *Social Indicators Research*, 106, 117–131.
- Dya, C. A., & Oktora, S. I. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan penduduk lanjut usia di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(1), 75–92.
- Feldman, F. (2006). Daniel Kahneman, Ed Diener, and Norbert Schwarz (eds.), *Well-Being: The Foundations of Hedonic Psychology* (New York: The Russell Sage Foundation, 1999), pp. xii+ 593. *Utilitas*, 18(2), 192–196.
- Fitriani, A., & Hidayah, N. (2012). Kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Humanitas*, 9(1), 76.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, A. (2017). Maqashid syari'ah hukum perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI).
- Hadjam, M. N. R., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 72–80.
- Hairunisa, G. N. (2021). Pengaruh kehadiran anak dan jumlah anak terhadap kebahagiaan orang tua. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 127–152.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Imani, S. (2019). Analisis kesejahteraan maqashid syariah pada usaha mikro kecil menengah. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.15548/al-masraf.v4i1.234>

- Indah, S., & Magriasti, L. (2023). Peran Indeks Kebahagiaan (Human Happiness Index) dalam perumusan kebijakan publik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30001–30012.
- Indriana, Y. R., Hartarto, R., & Fatmasari, R. (2024). Examining the impact of socioeconomic status factors on happiness of Muslim women in Indonesia.
- Jalili, A. (2021). Teori Maqashid Syariah dalam Hukum Islam. *TERAJU*. <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.294>
- Jalili, A. (2021). Teori maqashid syariah dalam hukum Islam. *TERAJU*. <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.294>
- Jaya, I. (2016). Maqasid al-Shariah based measurement index for socio-economic development: A case study in North Sumatra Indonesia. *International Refereed Research Journal*, 4(4(1)), 128–136. [https://doi.org/10.18843/rwjasc/v7i4\(1\)/15](https://doi.org/10.18843/rwjasc/v7i4(1)/15)
- Kadji, D., & Widiyanti, D. R. (2023). Volunteers' well-being with the maqashid syariah approach: Evidence from charitable organizations in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 62–73. <https://journal.uui.ac.id/JEKI/article/view/26483>
- Nurbaeti, I., Efendi, F., & Kurniati, A. (2018). Postpartum depression and its predicting factors at one month after childbirth in Indonesia. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(3).
- Prihatini, E. (2018). The happiness and human development uniqueness of Indonesia.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 149–170.
- Rahmizal, M. (2018). Pengaruh pendapatan, pendidikan, kesehatan, modal sosial dan religiusitas terhadap kebahagiaan individu di Indonesia (Disertasi Doktoral, Universitas Gadjah Mada).
- Rakhmawati, A. (2024). Indonesian happiness factor: A panel data analysis.
- Rifqi, M. A., Safitri, N., & Rohman, M. A. (2022). Maqashid effect: Apakah maqashid syariah membuat muslim bahagia? Studi kasus data IFLS gelombang 5. *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(1).
- Sandy Rizki Febriadi. (2017). Aplikasi maqashid syariah dalam bidang perbankan syariah. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i2.2585>
- Simanjuntak, M., Yuliati, L., & Kumalasari, B. (2024). The impact of social support, family function, work-family conflict, and marital satisfaction on the quality of life of working women in Indonesia. *Review of Applied Socio-Economic Research*, 28(2).
- Sofia, N., & Sari, E. P. (2018). Indikator kebahagiaan (al-sa'adah) dalam perspektif Alquran dan Hadis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 91–108. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>

- Sulistiani, S. L. (2019). Analisis maqashid syariah dalam pengembangan hukum industri halal di Indonesia. *Law and Justice*, 3(2), 91–97. <https://doi.org/10.23917/laj.v3i2.7223>
- Sulistiawan, A., Situmorang, N. Z., Ariska, D., & Muslimah, M. H. (2005). Perbedaan makna kebahagiaan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.
- Sutinah, S., & Maulani, M. (2017). Hubungan pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan dengan depresi pada lansia. *Jurnal Endurance*, 2(2), 209.
- Towadi, T. (2017). The application of sharia maqashid on the protection of the rights to life in Indonesian context of human rights.
- Widiasari, W. (2022). Peran Muslimah sebagai pondasi peradaban Islam dalam menghadapi berbagai perubahan global. Dalam *Islam dalam Disiplin Ilmu* (Edisi Dakwah, hlm. 33). Universitas Islam Indonesia.
- Zulkarnain, F. N., & Novliadi, F. (2009). Sense of humor dan kecemasan menghadapi ujian di kalangan mahasiswa. *Majalah Kedokteran Nusantara*, 42(1), 48–53.